

Analisis Kultur Sekolah di Kota Pontianak

Ade Tri Detasari^{1*}, Kim Bely², Ira Nofita Sari³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Pendidikan MIPA dan Teknologi, IKIP PGRI Pontianak

*Email : detasari727@gmail.com

Abstrak

Sekolah sebagai salah satu wadah bagi generasi muda untuk lebih mengenal norma-norma yang berlaku di lingkungan sekitarnya, dituntut untuk dapat menyesuaikan dengan perkembangan yang terjadi di era globalisasi dan juga berupaya untuk mengantisipasi pergeseran norma yang berlaku di masyarakat menuju ke arah yang negatif. Kultur atau kebudayaan yang berlaku di sekolah merupakan salah satu cara untuk memperkenalkan norma-norma kebaikan yang perlu diketahui dan dimiliki oleh siswa agar dapat mempersiapkan masa depannya. Namun, antara satu sekolah dengan yang lainnya di dalam suatu daerah pasti terdapat perbedaan kultur, karena itu perlu diadakan penelitian untuk melihat kultur yang dimiliki oleh masing-masing sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kultur yang diterapkan oleh masing-masing sekolah menengah pertama atau madrasah tsanawiyah yang ada di kota Pontianak, dan kemudian dapat dikembangkan suatu kultur sekolah yang terbaik untuk diterapkan di Pontianak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis studi literatur, dengan teknik pengambilan data berupa studi pustaka. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil sampel dari beberapa sekolah menengah pertama atau sederajat di kota Pontianak. Menggunakan sumber data berupa laporan magang di masing-masing sekolah, data yang didapat nantinya berubah data sekunder atau data tidak langsung. Yang kemudian akan dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui perbedaan kultur yang diterapkan pada masing-masing sekolah sampel. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat perbedaan dan persamaan pada kultur sekolah yang diteliti, namun secara umum kultur sekolah yang dibangun bersifat positif dan dapat dijadikan sebagai rujukan untuk dikembangkan.

Kata kunci: analisis, kultur sekolah

Abstract

Schools as a forum for the younger generation to get to know the norms that apply in their surroundings, are required to be able to adapt to developments that occur in the era of globalization and also strive to anticipate shifting norms prevailing in society towards a negative direction. The culture or culture that applies in schools is one way to introduce the norms of goodness that students need to know and have in order to prepare for their future. However, between one school and another in an area there must be differences in culture, because it is necessary to conduct research to see the culture that is owned by each school. The purpose of this study was to determine the culture applied by each junior high school or madrasah Tsanawiyah in Pontianak, and then to develop the best school culture to be implemented in Pontianak. The method used in this research is literature study analysis, with the data collection technique in the form of literature study. This research was conducted by taking samples from several junior high schools or equivalent in the city of Pontianak. Using data sources in the form of apprenticeship reports in each school, the data obtained will later change to secondary data or indirect data. Which will then be analyzed descriptively to determine the differences in culture applied to each sample school. Based on the research results, it is known that there are differences and similarities in the school culture studied, but in general the school culture that is built is positive and can be used as a reference for development.

Key word: analysis, school culture

1. Latar Belakang

Perkembangan sektor pendidikan di era globalisasi semakin menghadapi banyak tantangan. Perubahan-perubahan terjadi dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat, yang juga akan berpengaruh pada sektor pendidikan, baik secara positif atau negatif. Salah satu perubahan

yang memiliki dampak negatif adalah perubahan atau pergeseran nilai moral di masyarakat. Dengan semakin berkembangnya zaman, orang-orang tidak lagi merasa perlu untuk tetap mempertahankan norma-norma kebaikan. Karena itu, sektor pendidikan dituntut untuk mengikuti dan menyesuaikan dengan perubahan yang terjadi

di masyarakat, serta mampu mengantisipasi perubahan yang bersifat negatif, agar dapat menyiapkan generasi muda untuk mengarungi kehidupannya di masa yang akan datang [1].

Sebagai institusi pendidikan formal, sekolah dituntut menghasilkan lulusan yang mempunyai kemampuan akademis tertentu, keterampilan, sikap dan mental, serta kepribadian lainnya sehingga mereka dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau bekerja pada lapangan pekerjaan yang membutuhkan keahlian dan keterampilannya [2]. Dalam kaitannya dengan upaya peningkatan kualitas sekolah misalnya, sekurangnya ada lima aspek pokok yang perlu diperhatikan, yaitu: 1) proses belajar mengajar, 2) kepemimpinan sekolah, 3) manajemen sekolah, 4) sarana dan prasarana, dan 5) kultur sekolah [3].

Kultur sekolah antara satu sekolah dan sekolah lain yang berada pada suatu wilayah yang sama bisa saja berbeda. Hal ini disebabkan oleh perbedaan pandangan hidup yang diterapkan oleh masyarakat di sekitar lingkungan sekolah tersebut. Kultur sekolah akan mempengaruhi kecepatan sekolah dalam merespon perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar sekolah. Walaupun kultur pada setiap sekolah dapat berbeda-beda tetapi pada akhirnya akan memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk menciptakan sekolah yang nyaman untuk para pendidik dan peserta didik. Dengan adanya kultur budaya di setiap sekolah akan membantu dalam pemberian pelayanan yang lebih baik [4].

Kultur sekolah merupakan bentuk kesepakatan bersama yang dipakai dalam menjalani hidup bersama serta diterapkan untuk memecahkan kesulitan dan masalah yang dihadapi sekolah dalam mencetak lulusan yang cerdas dan berkarakter yang baik. Budaya sekolah sebagai sebuah sistem orientasi bersama (norma-norma, nilai-nilai, dan asumsi-asumsi dasar) yang dipegang teguh oleh warga sekolah, yang akan menjaga kolektifitas unit dan memberikan identitas yang berbeda dari sekolah lain. Jadi, Kultur sekolah sebagai keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan mereka sebagai suatu masyarakat sekolah. Dengan penjelasan yang lain dapat dikatakan bahwa budaya sekolah adalah suatu nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan tradisi-tradisi yang dianut bersama oleh semua warga sekolah, diyakini telah terbukti dapat dipergunakan untuk

menghadapi berbagai masalah dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru dan melakukan integrasi internal, sehingga pola nilai dan asumsi tersebut dapat diajarkan kepada anggota dan generasi baru agar memiliki pandangan yang tepat bagaimana seharusnya memahami, berpikir, merasakan dan bertindak laku menghadapi berbagai situasi dan lingkungan yang ada [5].

Salah satu faktor penentu keberhasilan penyelenggaraan proses pendidikan adalah kultur yang dibangun dengan baik. Kultur sekolah yang baik diharapkan akan berhasil meningkatkan mutu pendidikan yang tidak hanya memiliki nilai akademik namun sekaligus bernilai afektif. Pentingnya pembangunan kultur di lokasi sekolah menyebabkan pentingnya untuk mengemukakan perbedaan kultur di setiap sekolah yang ada, terutama di Pontianak. Hal ini nantinya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pembangunan kebudayaan di masing-masing sekolah di kota Pontianak untuk kedepannya. Dengan begitu dapat meningkatkan kualitas pelayanan di setiap sekolah yang ada di Pontianak.

Kebudayaan sekolah memiliki unsur-unsur penting yaitu :

1. Letak, lingkungan, dan prasarana fisik sekolah (gedung sekolah, mebeliar, dan perlengkapan lainnya)
2. Kurikulum sekolah yang menuntut gagasan-gagasan maupun fakta-fakta yang menjadi keseluruhan program pendidikan
3. Pribadi-pribadi yang merupakan warga sekolah yang terdiri atas siswa, guru, *non teaching specialist*, dan tenaga administrasi
4. Nilai-nilai moral, sistem peraturan, dan iklim kehidupan sekolah

Apa yang dihayati oleh siswa itu sikap dalam belajar, sikap terhadap kewibawaan, sikap terhadap nilai-nilai tidak berasal dari kurikulum sekolah yang bersifat formal, melainkan dari kebudayaan sekolah itu. Penelitian J. Coleman terhadap sejumlah sekolah menengah di Amerika menunjukkan bahwa siswa-siswa di sekolah tersebut lebih menghargai prestasi olahraga, kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler, dan kepopuleran daripada prestasi akademik. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Wilson pada beberapa sekolah menengah menunjukkan bahwa *ethos* sesuatu sekolah mempengaruhi prestasi akademik dan aspirasi para siswa mengenai pekerjaan [6].

Sistem pendidikan mengembangkan pola kelakuan tertentu sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat dari murid-murid. Kehidupan di sekolah serta norma-norma yang berlaku di situ dapat disebut kebudayaan sekolah. Walaupun kebudayaan sekolah merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat luas, namun mempunyai ciri-ciri yang khas sebagai suatu *subculture* [7]. Timbulnya sub kebudayaan sekolah juga terjadi oleh sebab sebagian yang cukup besar dari waktu murid terpisah dari kehidupan orang dewasa. Dalam situasi serupa ini dapat berkembang pola kelakuan yang khas bagi anak-anak muda yang tampak dari pakaian, bahasa, kebiasaan, kegiatan-kegiatan serta upacara-upacara. Sebab lain timbulnya kebudayaan sekolah ialah tugas sekolah yang khas yakni mendidik anak dengan menyampaikan sejumlah pengetahuan, sikap, ketrampilan yang sesuai dengan kurikulum dengan metode dan teknik control tertentu yang berlaku di sekolah itu. Dalam melaksanakan kurikulum dan ekstrakurikulum berkembang sejumlah pola kelakuan yang khas bagi sekolah yang berbeda dengan yang terdapat pada kelompok-kelompok lain dalam masyarakat [7]. Oleh karena itu, maka kultur sekolah sangat penting untuk dibangun dan dikomunikasikan ke berbagai pihak agar menjadi budaya positif yang dapat dipertahankan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kultur yang diterapkan pada masing-masing sekolah di Kota Pontianak. Dengan diketahui kultur ini, maka dapat dikembangkan suatu kultur yang terbaik untuk diterapkan pada sekolah di kota Pontianak untuk dapat menciptakan sistem pendidikan yang lebih baik di kota Pontianak.

2. Metodologi

Penelitian ini dilakukan di kota Pontianak, dari mulai bulan Maret hingga Mei 2020. Yang bertujuan untuk mengetahui kultur yang berkembang dan diterapkan pada masing-masing sekolah di kota Pontianak. Dengan menggunakan metode analisis studi literatur sebagai metode penelitian.

Populasi dari penelitian ini adalah sekolah di kota Pontianak, antara lain Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah. Sampel dan penelitian dipilih berdasarkan laporan magang 1 Kultur Sekolah dan Manajemen Sekolah dari sekolah antara lain: Sekolah Menengah Pertama

Negeri 07 Sungai Raya, Madrasah Tsanawiyah IKA PGA Baiturahmah Pontianak, Madrasah Tsanawiyah Al-Jihad Pontianak, dan Madrasah Tsanawiyah Al-Mujtahid.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah studi pustaka dengan menggunakan data sekunder atau data yang tidak langsung, yang berasal dari laporan magang 1 Kultur Sekolah dan Manajemen Sekolah. Studi pustaka merupakan suatu kegiatan penelusuran dan kajian literatur, seperti karya ilmiah, surat kabar, skripsi, majalah, dan lainnya. Yang dilakukan untuk mencari sumber data sekunder yang mendukung penelitian dengan menggunakan bahan dokumentasi [8].

Data kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui perbedaan kultur antara sekolah-sekolah sampel. Data juga digunakan untuk menggambarkan bagaimana kultur sekolah yang diterapkan oleh sekolah-sekolah di kota Pontianak.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan pemberian angket terkait kultur sekolah yang meliputi:

1. Perilaku Siswa terhadap Guru

Setiap individu memerlukan sejumlah keterampilan tertentu yang harus di kembangkan melalui proses belajar mengajar. Proses belajar ini merupakan proses yang terjadi antara guru dan murid yang mempunyai interaksi antara guru dan murid. Dari hasil penelitian laporan magang diketahui bahwa perilaku siswa terhadap guru cukup baik, sopan, patuh dan disiplin. Perilaku tersebut merupakan karakter positif yang dibentuk oleh siswa di sekolah dan hal ini akan berpengaruh pada kehidupannya. Karakter disiplin ini sangat diperlukan utk mencegah krisis moral bangsa. Sejalan dengan Rahmat, dkk. [9] untuk mencegah krisis moral yang lebih parah, kini dilakukan usaha yang dimulai melalui karakter bangsa.

2. Pembinaan Guru terhadap Siswa

Pembinaan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah segala usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran memelihara secara terus menerus terhadap tatanan nilai agama agar segala perilaku kehidupannya senantiasa di atas norma-norma yang ada dalam tatanan itu. Teladan yang diberikan guru akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku peserta didik Yusuf, dkk. [10]. Perilaku keagamaan dimaksudkan sebagai suatu keadaan yang ada dalam diri

seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan agama. Peran seorang guru yang menerapkan membaca doa sebelum pembelajaran dimulai sudah diterapkan di setiap sekolah yang berada di Pontianak, seperti beberapa MTs Negeri menerapkan disiplin membaca Juz AMMA pada setiap akhir pembelajaran. Kebiasaan seperti ini akan menjadi budaya religius di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadikan perubahan karakter menjadi lebih baik pada diri sendiri dan unggul bagi sekolah [11].

3. Perilaku Siswa di Luar Kelas

Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai peraturan dan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya, dan setiap siswa dituntut untuk dapat berperilaku sesuai dengan aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Dari hasil penelitian bahwa perilaku siswa di luar kelas cukup baik dan dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dengan baik. Serta dengan yang jauh lebih tua mereka juga dapat menghormati satu sama lain. Hal ini sejalan dengan Puspitasari dan Herdiati [12] yang menyatakan bahwa menghargai orang lain sama dengan menghargai diri sendiri. Sikap santun akan menempatkan diri sendiri di tempat yang lebih terhormat.

4. Ketepatan dalam Memulai Kegiatan Belajar dan Mengajar

Ketepatan dalam memulai kegiatan belajar dan mengajar terlihat pada setiap sekolah sudah menerapkannya dengan mengawali doa sebelum pembelajaran dan dilanjutkan dengan mengabsesnsi murid di kelas. Beberapa sekolah guru mengawali pembelajaran dengan membahas materi sebelumnya dan mulai berinteraksi dengan murid dan melakukan sesi pertanyaan untuk mengingatkan kembali materi sebelum memasuki materi baru.

5. Ketepatan dalam Setiap Pergantian Jam Pelajaran

Ketepatan waktu pada setiap sekolah dilihat dari hasil laporan magang sudah cukup teratur dan setiap murid yang masuk kelas sudah sesuai dengan jam yang sudah sekolah tentukan. Ketepatan waktu yang ditunjukkan pada budaya sekolah merupakan bentuk dari disiplin waktu yang harus ditanamkan pada diri siswa. Karakter disiplin adalah sarana yang dapat membentuk kepribadian siswa se;ain itu juga sebagai salah

satu karakter yang membawa seseorang yang baik [13].

6. Budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam)

Penerapan budaya 3S sangat terlihat baik di sekolah yang berada di Pontianak, terlihat dari hasil laporan magang bahwa budaya 3S bermaksud untuk membentuk sikap yang sopan dan santun terhadap guru dengan perilaku mencium tangan guru dan saling menyapa kepada siapa saja baik dengan sesama murid maupun dengan yang jauh lebih tua. Budaya 3S dibentuk sebagai upaya untuk memunculkan kembali delapan belas karakter yang mulai tergerus oleh era digital seperti *gadget* yang manatejadi pada zaman generasi milenial sekarang. Nilai larakter yang dikembangkan dalam budaya 3S adalah disiplin, toleransi, peduli sosial dan cinta damai seta bersahabat/komunikatif [14].

7. Budaya 5K (Kedisiplinan, Kebersihan, Keindahan, Kesehatan, Kesopanan)

Kedisiplinan pada setiap sekolah sudah terlihat dari perilaku seorang murid terhadap guru maupun perilaku guru terhadap muridnya yang saling berinteraksi dengan baik dalam pembinaan di dalam kelas maupun pembinaan di luar kelas. Penerapan kebersihan sudah cukup baik dengan disediakannya tong sampah oleh sekolah pada setiap ruang kelas ataupun di luar kelas. Keindahan adalah perpaduan unsur alami ciptaan Allah yang menimbulkan rasa estetika dalam kehidupan. Pelaksanaannya di sekolah adalah dengan menata halaman sekolah dengan tanaman-tanaman yang tidak mahal, namun serasi baik bentuk maupun jenisnya. Hasil laporan magang menyatakan bahwa di beberapa sekolah masih kurang dalam keindahan penghijauannya dan harus ditingkatkan lagi. Kesehatan pada setiap sekolah yang berada di Pontianak sudah menerapkan hidup sehat dengan disediakannya kantin sekolah sehat pada beberapa sekolah. Pelayanan UKS yang membantu dalam menjaga kesehatan murid maupun guru sudah ada di setiap sekolah. Kesopanan menjadi hal utama dalam proses pendidikan, oleh karena itu menghormati dana menjaga sikap agar guru tidak merasa kecewa dengan perilaku atau perbuatan yang telah dilakukan siswa. Budaya 5K yang menjadi budaya positif pada diri siswa merupakan bentuk pencapaian nilai karakter siswa. Karakter-karakter positif tersebut harus senantiasa di pupuk dan

dibina secara kontinue agar seluruh personil sekolah berkepribadian luhur [15].

8. Kedisiplinan Siswa dalam Membuang sampah

Kebersihan pada setiap sekolah merupakan cerminan dari sekolah yang sehat, kedisiplinan dalam membuang sampah sangat diutamakan bahkan pada hasil laporan magang beberapa sekolah sangat baik dalam penanganan sampah sehingga tidak ada sampah yang berserakan di lingkungan sekolah. Dan beberapa sekolah yang masih kurang dalam penanganan pembuangan sampah di lingkungan sekolah sehingga masih ada sampah-sampah yang berserakan di lingkungan sekolah. Menjaga kebersihan merupakan salah satu bentuk dari peduli lingkungan. Gerakan peduli lingkungan sangat dibutuhkan untuk menjaga lingkungan agar tetap bersih [16].

Pemberian angket sebagai pengumpulan data terkait kultur sekolah menunjukkan respon sangat baik dan menunjukkan bahwa di setiap sekolah memiliki kebudayaan masing-masing. Beberapa dokumentasi terkait kultur di sekolah sampel dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. (a)



Gambar 1. (b)



Gambar 1. (c)



Gambar 1. (d)



Gambar 1. (e)



Gambar 1. (f)

Gambar 1. (a), Gambar 1. (b), Gambar 1. (f) kultur sekolah terkait proses pembelajaran di dalam kelas; Gambar 1. (c) dan Gambar 1. (d) kultur sekolah terkait budaya 5K (Kebersihan, Kedisiplinan, Kesehatan, Keindahan dan Kesopanan); Gambar 1. (e) kultur sekolah terkait budaya 3S (Senyum, Salam, dan Sapa).

Secara umum budaya atau kultur sekolah yang dibentuk pada setiap pembiasaan di sekolah merupakan bentuk dari penanaman karakter siswa. Penanaman karakter ini dimulai oleh guru sebagai model yang ditiru oleh siswa. Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting untuk memperkuat mental dan karakter generasi penerus agar sejalan dengan tujuan pendidikan, yaitu membentuk karakter yang baik. Melemahnya karakter bangsa menjadi ancaman serius bagi keberlangsungan bangsa Indonesia, terlebih lagi dengan maraknya isu dekadensi moral kehidupan bermasyarakat dan bernegara [17]. Proses implementasi pendidikan karakter dalam budaya sekolah menjadi sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang lebih kuat. Budaya sekolah dibina secara maksimal dalam

rangka pembentukan karakter positif pada siswa. Pembiasaan pembiasaan yang dilakukan di sekolah akan membentuk jiwa-jiwa siswa menjadi lebih beretika dan berkepribadian luhur. Karakter positif siswa harus terus ditanamkan agar siswa tidak melakukan penyimpangan, karena karakter itu bisa berubah kapan saja [15]. Untuk itu diperlukan keharmonisan dan kesinambungan dengan lingkungan pendidikan agar adanya keberhasilan dalam pembentukan dan pendidikan karakter [18]. Saat budaya sekolah telah matang, maka seluruh komponen dalam sekolah akan bersatu dalam tradisi yang sama [19].

4. Kesimpulan

Dari hasil analisis literatur dan pemberian angket, terlihat bahwa kultur yang berada di setiap sekolah berbeda-beda, seperti setiap sekolah memiliki perbedaan: cara mengajar terhadap siswa, dan memiliki ciri khas tersendiri pada saat pembelajaran berlangsung; memiliki perbedaan waktu memulai dan menutup pembelajaran; memiliki perbedaan perilaku siswa pada saat di luar kelas; memiliki perbedaan ketepatan dalam pergantian waktu jam pelajaran di kelas; memiliki perbedaan kedisiplinan siswa dalam membuang sampah pada tempatnya; dan memiliki perbedaan budaya K5 (Kebersihan, Kedisiplinan, Kesehatan, Keindahan, Kesopanan). Kebudayaan yang dimiliki setiap sekolah mencerminkan bahwa sekolah tersebut mempunyai kultur yang dipengaruhi oleh masyarakat yang berada disekitar lingkungan sekolah. Secara umum kultur sekolah yang dibangun bersifat positif dan dapat dijadikan sebagai rujukan untuk dikembangkan. Dengan demikian dapat menjadi sebuah pertimbangan bagi setiap sekolah dalam melaksanakan kebudayaan yang telah ada dengan lebih baik.

Daftar Pustaka

- [1] Atmadi, A. dan Setianingsih, Y, (ed). Transformasi Pendidikan, Memasuki Milenium Ketiga, Yogyakarta, Penerbitan Universitas Sanata Dharma, 2000.
- [2] Moerdiyanto. Manajemen Sekolah Indonesia Yang Efektif Melalui Penerapan Total Quality Management. <http://staff.uny.ac.id/sites/defaultfiles/penelitian/Drs.%20Moerdiyanto,%20M.Pd./-ARTIKEL%20MANA-JEMEN%20SEKOLAH%20EFEKTIF.pdf>. Diakses : 28/1/2020, 2007.
- [3] Ariefa, E., Kultur Sekolah Untuk Mengembangkan Good School, Makalah Pengabdian Pada Masyarakat. Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, 2008.
- [4] Zamroni, Panduan Teknis Pengembangan Kultur Sekolah, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2009.
- [5] Sobri, M, Pembentukan Karakter Disiplin Siswa melalui Kultur Sekolah Volume 6, Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, 2019.
- [6] Vembriarto, St. Sosiologi Pendidikan. Jakarta, Grasindo, 1993.
- [7] Nasution, S., Sosiologi Pendidikan. Jakarta, Bumi Aksara, 1999.
- [8] Tohirin., Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- [9] Rahmat, N; Sepriadi; Daliana, R. Pembentukan Karakter Disiplin Siswa melalui Guru Kelas di SD Negeri 3 Rejosari Kabupaten Oku Timur, *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Supervisi Pendidikan*, 2(2), 2017.
- [10] Yusuf, M; Ritonga, M; dan Mursal. Implementasi Karakter Disiplin dalam Kurikulum 2013 pada Bidang Studi PAI di SMA Islam Terpadu Darul Hikmah. *Jurnal Tarbiyatuna*, 11(1).
- [11] Ahsanulhaq, M., Membentuk Karakter Religius Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan, *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 2019.
- [12] Puspitasari, FB dan Herdiati, D., Pendidikan Karakter melalui Lagu di Sekolah Dasar, *Jurnal Penelitian Musik*, 1(2), 2020.
- [13] Ulifah, H., Pelaksanaan Kegiatan Shalat Berjamaah dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Waktu Siswa: Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama Brawijaya Smart School Malang, Repository Elektronik Theses Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.
- [14] Faraeta, DO; Syarifah; dan Anwar, S., Implementasi Pendidikan Karakter melalui Program 3S (Senyum, Sapa, Salam) di SMA Negeri 1 Pemali Kecamatan Pemali Kabupaten Bangka, *Lenternal: Lering and Teaching Journal*, 1(2), 2020.

- [15] Sari, MK; Suyanti; dan Budyartati, S., Pembinaan Kultur Sekolah sebagai Upaya Pembentukan Karakter di SD Madisrejo 1 Madiun, *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 4(2), 2020.
- [16] Aryanti, W. S. dan Fuadah, A., Menjaga Kebersihan Sekolah dan Karakter Peduli Lingkungan bagi Murid MI/SD di Indonesia, *Jurnal Edukatif*, 6(1), 2020.
- [17] Hemafitria, Penguatan Karakter Bangsa melalui Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 1(1), 2017.
- [18] Chan, F., Rimba Kurniawan, A., Oktavia, A., Citra Dewi, L., Sari, A., Putri Khairadi, A., dan Piolita, S., Gerakan Peduli Lingkungan Di Sekolah Dasar, *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 2019.
- [19] Siregar, F. R., Nilai-Nilai Sekolah dalam Pembinaan Aktivasi Keagamaan Siswa SD IT Bunayya Padangsidempuan, *Jurnal Pusat Gender Dan Anak*, 1(1), 2017.